

**PEGARUH KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN, RAPAT KOMITE
AUDIT DAN KEPEMILIKAN OPERASIONAL TERHADAP
AUDIT REPORT LAG
(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018)**

Aisyah¹⁾, Andreas²⁾, Riska Natariasari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : aisyah.syaf26@gmail.com

*The Effect of Complexity of Company Operations, Audit Committee Meetings and
Institutional Ownership, Against Audit Report Lags in Mining Companies Listed on the
Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016 - 2018)*

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of the complexity of the operations of the company. The type of data used in this study is secondary data. The population includes all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018 that publish financial reports that show data that supports the analysis of the factors that affect the audit report lag. The number of samples in this study were 27 companies with a purposive sampling method. Further data analysis used multiple regression analysis and hypothesis testing with a significant level $\alpha = 0.05$ with the help of the SPSS application program version 25.0. The results showed that the complexity of the company's operations had a significant effect on the audit report lag with a significant value of 0.002. Audit committee meetings have a significant effect on the audit report lag with a significant value of 0.014. Meanwhile, institutional ownership does not have an effect on the audit report lag because the significant value is 0.129.

Keyword: Audit report lag, complexity of company operations, committee meetings, institutional ownership

PENDAHULUAN

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Setiap perusahaan go public wajib menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode akuntansi yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, khususnya investor dan calon investor. Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajiban dalam semua

hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang "Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik" pada BAB III mengenai "Penyampaian Laporan Keuangan" Pasal 7 Ayat 1 Bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (seratus dua puluh hari) setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan

keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Adanya peraturan tersebut tidak cukup membuat perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Realitanya masih banyak perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya tersebut, khususnya yang terjadi di BEI pada tahun 2016 - 2018. Tahun 2016 terdapat 17 perusahaan yang saham perdagangannya di berhentikan sementara oleh BEI. Dari 17 perusahaan yang saham perdagangannya di berhentikan sementara oleh BEI, lima (5) diantaranya adalah perusahaan pertambangan yaitu, PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. (BORN), PT. Energi Mega Persada Tbk. (ENRG), PT. Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), dan PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO). Sedangkan di tahun 2017 terdapat 10 perusahaan yang saham perdagangannya di berhentikan sementara oleh BEI, dan 4 diantara perusahaan tersebut adalah perusahaan pertambangan, yaitu, PT. Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. (BORN), PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA), dan PT. Capitalinc Investment Tbk. (MTFN). Dan untuk tahun 2018 ada 10 perusahaan yang saham perdagangannya di berhentikan sementara oleh BEI, dan tiga(3) diantaranya terdapat perusahaan pertambangan yaitu, PT. Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. (BORN) dan PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA) (www.idx.co.id).

Selain banyaknya perusahaan pertambangan yang di suspensi, hingga akhir September 2019 ini BEI telah menghapus enam pencatatan saham (delisting) perusahaan yang terdaftar di BEI. Dan tiga diantara enam perusahaan

yang di delisting BEI adalah perusahaan dari sektor pertambangan yaitu perusahaan, PT. Bara Jaya Internasional TBK. (ATPK) telah di hapus dari bursa pada 30 September 2019 karena perseroan belum memiliki rencana bisnis ke depan, PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. (BORN) telah mendapatkan suspensi sejak Juni 2016, terancam di delisting karena memiliki masalah legal yang berakibat buruk terhadap kegiatan operasional dan membatasi ruang gerak perseroan dan PT Sekawan Intiparatama Tbk. (SIAP) telah dihapus dari bursa sejak 17 Juni 2019 karena usaha tambang batu bara milik perseroan telah dicabut oleh pemerintah (www.bisnis.com). Karena masih banyaknya perusahaan pertambangan yang di suspensi oleh BEI, maka inilah alasan peneliti menjadikan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian ini.

Menurut Ashton et al (1987) *Audit Report Lag* yaitu jarak antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusan, tetapi informasi juga harus bersifat baru. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Semakin panjang *audit report lag*, maka akan berdampak pada lamanya penerbitan laporan keuangan auditan oleh auditor, sebaliknya semakin pendek rentang waktu antara tahun tutup buku dengan tanggal dalam laporan audit, maka semakin cepat publikasi laporan keuangan auditan diterbitkan dan terhindar dari sanksi. *Audit report lag* yang berlebihan akan membahayakan kualitas pelaporan keuangan dengan tidak memberikan

informasi yang tepat waktu kepada investor serta mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap pasar (Fatimah dan Wiratmaja, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* ?

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rapat komite audit terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan menurut Jensen and Meckling (1976) adalah “teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan prinsipal (pemegang saham)”. Hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas

nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam penerapan teori keagenan, *audit report lag* perlu diperhatikan. *Audit report lag* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi tidak tepat waktu bagi para pengguna apabila laporan tersebut tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal yang akan menimbulkan adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal.

Teori Kepatuhan

Menurut Tyler (1990) dalam penelitian Meranggi (2019), inti dari teori kepatuhan adalah efektivitas perilaku individu atau kelompok tergantung pada besarnya kemauan untuk menyetujui perintah dari otoritas hukum dan aktif bekerja sama. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan go public di Indonesia telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Nomor 29/POJK.04/2016 tentang "Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik" bahwa emiten atau perusahaan yang telah terdaftar secara efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit kepada OJK paling lama 120 hari setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada OJK.

Audit Report LAG

Rentang waktu antara tahun tutup buku atau tahun fiskal dengan tanggal yang tertera pada laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag* (Wijaya, 2012). Menurut Dyer & McHugh (1975) mendefinisikan *audit delay* dan *audit report lag* adalah suatu interval hari dari akhir tahun sampai tanggal penyampaian data penandatanganan opini.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya audit yang disebut sebagai audit report lag akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan yang telah diaudit. Interval waktu dalam penyampaian laporan keuangan ke publik harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia telah mengatur disertai dengan opini auditor paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit selama 120 hari. (29/POJK.04/2016).

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah anak perusahaan atau entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan nilai kepemilikan atas

saham entitas anak di atas 50%. Anak perusahaan atau entitas anak merupakan perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk dengan pemegang saham mayoritas adalah induk perusahaan (Rachmawati, 2019).

Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Dengan begitu auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat lingkup pekerjaan audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya.

Hal ini juga didukung teori agensi semakin besar ukuran operasi perusahaan akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan agensi cost. Maka akan membuat semakin lamanya proses audit. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Afrida dan Susanti, 2017).

Rapat Komite Audit

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses corporate governance, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan corporate governance, memonitor bahwa perusahaan patuh pada code of conduct, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan corporate governance dan temuan lainnya (Wijaya, 2012).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, BAB IV tentang

Penyelenggaraan Rapat, Komite Audit harus mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Yang artinya dalam 1 tahun omite audit harus mengadakan rapat minimal 4 kali.

Kepemilikan Insitutional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti reksa dana, asuransi, dana pensiun, perbankan dan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusional pada perusahaan maka pengawasan yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer juga semakin besar (Mulianingsih dan Sukartha, 2018).

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen (Mayang Patricia, 2014: 16 dalam penilitian Akbar (2019)). Hal ini dikarenakan, jika masa audit report lag panjang atau penyajian laporan keuangan yang tidak tepat waktu, hak pihak institusi untuk mengambil keputusan ekonomi akan terganggu.

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Jumlah anak perusahaan suatu perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan merupakan ukuran

rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien KAP untuk diaudit. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan didalam atau diluar negeri maka transaksi yang dimiliki klien semakin rumit karena ada laporan konsolidasi yang perlu di audit oleh auditor. Hal ini menyebabkan lingkup audit akan semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Kondisi kompleksitas perusahaan menggambarkan tingkat sumber audit dalam perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin banyak sumber-sumber audit dari anak cabang perusahaan akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam pemeriksaan audit sehingga memperlama audit report lag perusahaan tersebut.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Afrida dan Diah (2017) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2014) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) adalah

H1: Kompleksitas Operasi Perusahaan Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Audit Report LAG

Komite audit yang efektif dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan komite audit, seberapa sering komite audit tersebut melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan dan tanggung jawab mereka sebagai komite audit. Di Indonesia tugas komite audit tertuang dalam Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 yakni melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan Publik kepada publik

dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik. Dengan demikian, komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut (Fakri dan Salma, 2019). Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit mengakibatkan pertanggungjawaban atas fungsi komite audit dan informasi terbaru yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan didalam perusahaan semakin tinggi pula (Mufidah, 2018). Adanya intensitas pertemuan yang cukup tinggi oleh komite audit diharapkan dapat mempersingkat *audit report lag* (Sari dan Ghozali, 2014)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan sebelumnya Hastuti (2017) dan Sari dan Ghozali (2014) bahwa Rapat komite audit berpengaruh terhadap audit report lag atau ketepatan waktu pelaporan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hipotesis Ketiga (H3) adalah:

H3: Rapat Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Akbar, 2019). Hal ini dikarenakan, jika masa *audit report lag* panjang atau penyajian laporan keuangan yang tidak tepat waktu, hak pihak institusi untuk mengambil keputusan ekonomi akan terganggu.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Suparsada dan Putri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*.

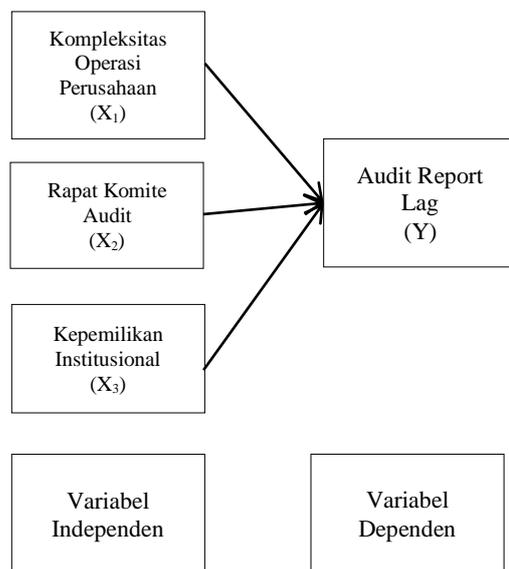
Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hipotesis keempat (H4) adalah

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disajikan sebelumnya maka dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



MODEL PENELITIAN

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah pertambangan yang terdapat di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Sedangkan metode sampel yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu

teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jenis penelitian adalah kuantitatif yang dilakukan dengan analisis yakni pengujian hipotesis dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap semua variabel yang diteliti.

Definisi operasional variabel dan pengukurannya

Audit report lag (Y)

Menurut Sugiyono (2014: 59) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena, adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag (Y)*.

Rentang waktu antara tahun tutup buku atau tahun fiskal dengan tanggal yang tertera pada laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag* (Wijaya, 2012). Menurut Dyer & McHugh (1975) Mendefinisikan *audit delay* dan *audit report lag* adalah suatu interval hari dari akhir tahun sampai tanggal penyampaian data penandatanganan opini.

Variable ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, dari tanggal tutup tahun buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

ARL

= *Tanggal Lap. Audit*

- *Tanggal Lap. keuangan Tutup Buku*

Kompleksitas Operasi Perusahaan (X_1)

Menurut Martius (2012:12) kompleksitas operasi merupakan akibat langsung dari pembagian pekerjaan dan pembentukan departemen yang berfokus pada unit yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan berhubungan dengan unit-unit perusahaan yang saling bekerjasama dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan operasi yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit.

Dalam penelitian ini kompleksitas operasi perusahaan ditentukan oleh banyaknya anak perusahaan yang dimiliki. Variabel diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut dan data variabel diperoleh dari catatan atas laporan keuangan di laporan tahunan perusahaan.

KOP

= *Jumlah Entitas anak Perusahaan*

Ukuran ini digunakan oleh peneliti karena jika perusahaan memiliki anak perusahaan, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Dengan begitu auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat lingkup pekerjaan audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya.

Rapat Komite Audit (X_2)

Komite audit yang efektif dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan komite audit, seberapa sering komite audit tersebut melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan dan tanggung jawab mereka sebagai komite audit.

Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 bahwa rapat komite audit harus diadakan paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat komite audit dapat dilakukan sekurang-kurangnya tiga sampai empat kali dalam setahun (Ratna Sari dan Ghozali 2014).

Rapat Komite Audit

= *Jumlah Rapat Komite Audit*

Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti reksa dana, asuransi, dana

pensiun, perbankan dan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusional pada perusahaan maka pengawasan yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer juga semakin besar (Mulianingsih dan Sukartha, 2018).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Metode Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 201: 206-207). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data berupa *mean*, *sum*, standar deviasi, *variance*, *range* dan lain-lain dari sampel (Priyatno, 2012:38)

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot (normal p-p plot)*. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonalnya. Sedangkan, uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *kolmogov-smirnov (K-S)*. Jika uji kolmogov-smirnov menunjukkan hasil yang signifikan berarti

data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2013 :98).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ghozali (2013:106) menjelaskan cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, yaitu :

- 1) Menganalisis korelasi variabel-variabel independen. jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas
- 2) Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* yang rendah dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Regresi bebas dari masalah multikolinieritas adalah nilai $Tolerance > 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2013:106).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *Variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang

baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidak ya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas. Tetapi, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Dublin-Watson (D-W). Menurut Santoso (2012:242) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut :

1. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
- 4.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen (Priyatno, 2012:80).

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Report Lag*

β = Koefisien

α = Konstanta

X1 = Kompleksitas Operasi Perusahaan

X2 = Rapat Komite Audit

X3 = Kepemilikan Institusional

e = Standard Error

4. Koefisien Determinasi (Adj R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Priyatno, 2012:87).

5. Uji Hipotesis (Uji t)

Langkah yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan menentukan *level of significance*-nya. *level of significance* yang digunakan adalah sebesar 5% atau (α) = 0,05. Jika *sign. t* > 0,05 maka Ha ditolak namun jika *sign. t* < 0,05 maka Ha diterima dan berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013:98).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen

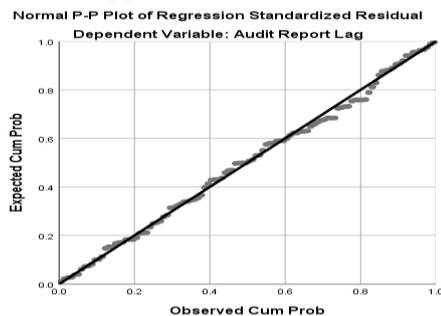
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Report Lag	81	31	205	76.83	25.790
Kompleksitas Operasi Perusahaan	81	0	95	22.42	26.966
Rapat Komite Audit	81	4	39	11.30	9.653
Kepemilikan Institusional	81	0.30%	99.88%	48.3595%	34.06135%
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot



Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Dari hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa penyebaran data tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga data dikatakan memenuhi persyaratan normalitas data yaitu data berdistribusi dengan normal.

Hal ini juga diperkuat dengan uji normalitas secara statistik yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.68141584
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.102
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.214 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* Residual lebih besar dari 0.05 yaitu 0,214. Maka disimpulkan bahwa residual analisis jalur telah terdistribusi mengikuti sebaran normal, sehingga asumsi normalitas residual terpenuhi.

Uji Multikolonearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1 Kompleksitas Operasi Perusahaan	.800	1.250	Bebas Multikolonearitas
Rapat Komite Audit	.790	1.266	Bebas Multikolonearitas
Kepemilikan Institusional	.964	1.037	Bebas Multikolonearitas

Dependent Variable: Audit report lag

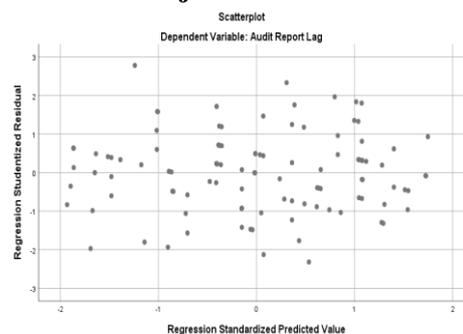
Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan nilai pada table 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonearitas pada model regresi linear berganda yang dibuat karena VIF yang ada mempunyai nilai diatas 1 dan dibawah angka 10 atau memiliki angka *Tolerance* yang melebihi angka 0,01 dan tidak melebihi angka 1.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil olah data dengan program SPSS maka diperoleh *scatter plot* yang tidak membentuk pola tertentu pada kedua model regresi yang artinya model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:101), seperti yang tampak pada gambar 3 :

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastis



Sumber : Data olahan SPSS, 2020

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 ^a	.293	.266	22.100	.664

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Rapat Komite Audit
 b. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Dari tabel 4 hasil perhitungan analisis data diatas, angka DW sebesar **0,664** dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi, karena angka DW berada diantara -2 sampai +2.

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Persamaan Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.896	5.115		10.928	.000
	Kompleksitas Operasi Perusahaan	.323	.102	.338	3.158	.002
	Rapat Komite Audit	.725	.288	.272	2.519	.014
	Kepemilikan Institusional	.113	.074	.150	1.535	.129

a. Dependent Variable: *Audit report lag*

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$ARL = 55,896 + 0,323 KOP + 0,725 RKA + 0,113 KI + \epsilon$$

Penjelasan persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Dari model diatas diketahui konstanta sebesar 55,896. Besaran konstanta ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (Kompleksitas Operasi Perusahaan, Rapat Komite Audit dan Kepemilikan Institusional) diasumsikan konstan, maka variabel

dependen yaitu *audit report lag* bernilai sebesar 55,896.

2. Koefisien regresi pada variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan sebesar 0,323. Hal ini berarti jika variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan bertambah satuan maka variabel *audit report lag* akan meningkat sebesar 0,323 satuan, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel Rapat Komite Audit sebesar 0,725. Hal ini berarti jika variabel Rapat Komite Audit bertambah satuan maka variabel *audit report lag* akan meningkat sebesar 0,725 satuan, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,113. hal ini berarti jika variabel Kepemilikan Institusional bertambah satuan maka variabel *audit report lag* akan meningkat sebesar 0,113 satuan, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6 Hasil gambar Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.293	.266	22.100

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Rapat Komite Audit
 b. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R square* yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen yaitu sebesar 0,293. Artinya adalah 29,3% variabel dependen (*Audit report lag*) dijelaskan oleh variabel independen (Kompleksitas Operasi Perusahaan, Rapat Komite Audit dan Kepemilikan Institusional) dan sisanya sebesar 70,3%

dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan. Semakin besar nilai *R Square*, maka akan semakin kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya.

4. Uji Hipotesis (uji t)

Hasil Uji Hipotesis 1 : Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Berikut ini tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis 1 :

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	t_{hitung}		t_{tabel}	Sig.		α
Kompleksitas Operasi Perusahaan	3,158	>	1,991	0,002	<	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Hipotesis pertama menguji pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.6 variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar $3,158 > t_{tabel}$ 1,991, dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*. Dengan demikian H_1 diterima.

Jumlah anak perusahaan suatu perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien KAP untuk diaudit. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan didalam atau diluar negeri maka transaksi yang dimiliki klien semakin rumit karena ada laporan konsolidasi yang perlu di audit oleh auditor. Hal ini menyebabkan lingkup audit akan semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Kondisi kompleksitas perusahaan menggambarkan tingkat sumber audit dalam perusahaan yang

menunjukkan bahwa semakin banyak sumber-sumber audit dari anak cabang perusahaan akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam pemeriksaan audit sehingga memperlama *audit report lag* perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian Afrida dan Diah (2017) dan Hariani (2014) yang menunjukkan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hasil Uji Hipotesis 2 : Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Audit report lag*

Berikut ini tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis 2 :

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	t_{hitung}		t_{tabel}	Sig.		α
Rapat Komite Audit	2,519	>	1,991	0,014	<	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Hipotesis kedua menguji pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 8 variabel Rapat Komite Audit memiliki t_{hitung} sebesar $2,519 > t_{tabel}$ 1,991 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Rapat Komite Audit terhadap *audit report lag*. Dengan demikian H_2 diterima.

Semakin tingginya frekuensi pertemuan komite audit mengakibatkan pertanggungjawaban atas fungsi komite audit dan informasi terbaru yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan didalam perusahaan semakin tinggi pula (Mufidah, 2018). Adanya intensitas pertemuan yang cukup tinggi oleh komite audit diharapkan dapat mempersingkat *audit report lag* (Sari dan Ghozali, 2014).

Hal ini didukung oleh penelitian Hastuti (2017) dan Sari dan Ghozali (2014) yang menunjukkan bahwa Rapat Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap keputusan *audit report lag*.

Hasil Uji Hipotesis 3 : Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit report lag*

Berikut ini tabel yang berisi hasil pengujian hipotesis 3 :

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	t_{hitung}		t_{tabel}	Sig.		α
Kepemilikan Institusional	1,535	<	1,991	0,129	>	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS, 2020

Hipotesis ketiga menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *audit report lag*. Berdasarkan Tabel 4.8 Kepemilikan Institusional memiliki t_{hitung} sebesar 1,535 < t_{tabel} 1,991, dengan nilai signifikansi sebesar 0,129 > 0,05. Dengan demikian H_0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh dari variabel Kepemilikan Institusional terhadap *audit report lag*. Dengan demikian **H_3 ditolak**.

Adanya penyebab kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu kemungkinan investor institusional mau berkompromi dengan manajemen khususnya berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan sehingga kurang memberikan pengawasan dan tekanan kepada perusahaan untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Isani dan Ekowati, 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian Azhari dan Nuryatno (2019) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh

terhadap *audit report lag* dengan signifikansi < 0,05. Dengan demikian **H_1 diterima**.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan signifikansi < 0,05. Dengan demikian **H_2 diterima**.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan signifikansi > 0,05. Dengan demikian **H_3 ditolak**.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Memperpanjang jangka waktu penelitian untuk mengukur pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, rapat komite audit dan kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah perusahaan sampel dengan memperluas cakupan populasi penelitian, sehingga akan menghasilkan lebih banyak perusahaan sampel.
3. Menggunakan faktor atau variabel lain yang mampu untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan karena melihat tingginya pengaruh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini terhadap *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, Zunny dan Diah Ayu Susanti, 2107. *Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Manajemen, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek*

- Indonesia Periode 2012-2016*). *Accounting Global Journal*, Vol. 1, No. 1 Oktober 2017
- Akbar, Bryan., 2019. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Opini Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J. and Elliott, R. K., 1987. *Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting*. *Contemporary Accounting Reserch*, pp: 657-673.
- Azhari, Fadhli dan Muhammad Nuryatno, 2019. *Opini Audit Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Ketepatanwaktuan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia. Vol. 14 No. 1, Januari 2019, Hal 19-33
- Dyer, J.d and McHough, A.J., 1975. *The Timeliness of The Australian Annual Report*, *Journal of Accounting Research*. Autumn, hal. 204-219
- Fatimah, Siti dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, 2018. *Kompleksitas Operasi Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor dan Financial Distress terhadap Audit Delay*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25.2.November (2018): 1205-1233
- Fakri, Ihsanul dan Salma Taqwa, 2019. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada PerusahaanPertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* . Vol. 1, No 3, Seri B, Agustus 2019, Hal. 995-1012
- Ghozali, Imam . 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hariani, Diana, 2014. *Faktor-Faktor Pemengaruh Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Hariani, Diana dan Darsono, 2014. *Faktor-Faktor Pemengaruh Audit Report Lag(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)*, Diponegoro *Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1
- Hastuti, Juwita dan Wahyu Meiranto, 2017. *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan*, Diponegoro *Journal Of Accounting*. Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017, Halaman 1-15.
- Jensen, M. C. dan W. Meckling, 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economic* 3, hal 305-360, University of Rochester, Rochester
- Mufidah, Luluk Neor., 2018. *Karakteristik Komite Audit dan Pengaruhnya Terhadap Audit Report Lag*, Ringkasan Skripsi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Yayasan Keluarga Pahlawan
Negara Yogyakarta.

- Martius, 2012. *Analisis Praktik Akuntansi Manajemen pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Kawasan Industri Batam)*, Tesis, Program Magister Sains Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Mulianingsih, Ni Luh Meina., dan I Made Sukartha, (2018). *Pengaruh Penghindaran pajak pada Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 22 Nomor 2
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor /POJK.04/20. Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- _____. Nomor 29/POJK.04/2016/ Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- _____. Nomor 55/POJK.04/2015/ Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisa Data Dengan SPSS 20*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Rachmawati, Ardita., 2019. *Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag*, Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Santoso, Singgih., 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo
- Siregar, S. V. dan S. Utama, 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*, SNA VIII Solo
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.
- Suparsada, Ni Putu Yulianda Damayanti dan Putri, IGAM Asri Dwija. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18,No.1, Januari 2017
- Wijaya, Aditya Taruna., 2012. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*”. Skripsi Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonimika dan Bisnis. Universitas Diponegoro, eprints.undip.ac.id